

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman era globalisasi modern yang ada saat ini, posisi suatu perusahaan dalam peta persaingan perekonomian banyak mengalami persaingan. Pesaing-pesaing yang ada berasal dari dalam maupun luar negeri yang mempunyai modal atau usaha saham besar untuk investasikan sehingga akan semakin tinggi tantangan yang akan dihadapi oleh suatu perusahaan dalam melaksanakan pengembangan dan perluasan pangsa pasar mereka. Jadi, dengan begitu dibutuhkan kebijakan-kebijakan yang tepat agar perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan tetap bisa bertumbuh dimasa yang akan datang.

Salah satu ciri suatu negara dapat di golongankan dalam masa berkembang, kondisi maju atau dalam kondisi kritis dapat dilihat dari kondisi perekonomian negara tersebut. Jika perekonomian negara dalam kondisi baik maka keadaan negara tersebut dapat dikatakan baik, sebaliknya jika perekonomian negara tersebut buruk maka dapat disimpulkan negara tersebut dalam keadaan tidak baik.

Dengan dihadapkan pada keadaan seperti saat ini, maka suatu perusahaan dituntut untuk dapat bertahan dan bersaing tidak hanya perusahaan di wilayah domestik yaitu perusahaan yang ada di dalam negara tersebut tetapi juga harus bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing yang masuk dari luar, ataupun produk-produk asing yang berasal dari luar negeri. Karena dengan adanya globalisasi seperti ini maka pihak asing dapat mendirikan perusahaan yang mereka inginkan di negara tersebut, terutama dengan adanya perjanjian zona perdagangan bebas maka perusahaan dari luar bebas menjual hasil produk mereka tanpa dikenakan pajak bea cukai sehingga harga barang menjadi sama atau bahkan lebih murah dibandingkan harga biasanya (Farah Margaretha, 2010:119).

Dalam keadaan seperti ini membuat perusahaan berusaha dapat mengatur strategi untuk dapat bersaing dan mengembangkan perusahaan mereka tidak hanya pada tingkat regional tetapi juga internasional. Tidak terkecuali bagi perusahaan lain dalam industri tersebut. Hal ini terkait dengan semakin banyak produk-produk barang konsumsi yang berdatangan sehingga menyebabkan semakin banyak jenis produk barang konsumsi yang ada.

Perkembangan perekonomian yang mendukung kelancaran aktivitas ekonomi, khususnya sektor barang konsumsi di Indonesia sangat menarik untuk diamati. Perusahaan barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para penanam modal, alasannya adalah sektor tersebut merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan dengan kondisi perekonomian di Indonesia, karena pembangun perusahaan barang konsumsi yang semakin banyak diharapkan dapat memberikan peluang yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Devi dan Niputu, 2012:2). Selain itu peluang yang dimiliki oleh perusahaan sektor tersebut amat baik karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan barang konsumsi dalam hidup. Selain ini tingkat konsumsi juga berpengaruh dengan jumlah penduduknya, sehingga konsumsi masyarakat akan bertambah searah dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia tiap tahunnya. Ini merupakan yang baik karena melihat kejadian jumlah penduduk Indonesia bertambah setiap tahun. Dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia maka penjualan yang akan dihasilkan juga akan bertambah. Sehingga perusahaan barang konsumsi memiliki peluang yang baik tiap tahunnya.

Tujuan utama dari perusahaan pada umumnya adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan dapat dilakukan dengan pelaksanaan fungsi manajemen yaitu dengan melalui keputusan pendanaan atau permodalan. Aspek modal sangat erat kaitanya dengan kegiatan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan akan dapat berjalan dan berkembang dengan baik apabila didukung dengan dana yang cukup sesuai kebutuhan yang ada diperlukan. Keputusan pendanaan perusahaan dapat berasal dari sumber internal dan sumber eksternal. Menurut Joni dan Lina (2010:81), pendanaan internal dapat berupa laba ditahan serta depresiasi sementara pendanaan eksternal berupa dana yang berasal dari kreditur, pemegang surat utang bagi perusahaan yang bersangkutan yang

sering disebut sebagai modal asing. Oleh karena itu setiap manajer keuangan perlu menentukan keputusan yang berkaitan dengan penetapan apakah kebutuhan dana perusahaan dipenuhi dengan modal sendiri atau modal asing. Perusahaan yang baik dalam bidang keputusan pendanaan apabila sebagian besar modal yang digunakan untuk investasi maupun operasional (modal kerja) berasal dari dana internal.

Struktur modal merupakan perbandingan atau perimbangan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan bersifat sementara bekerja di dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang yang pada saatnya harus dibayar kembali. Modal asing digolongkan menjadi 3 berdasarkan jangka waktu, yaitu modal asing jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Sedangkan modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan yang tertanam di perusahaan untuk jangka waktu tertentu (Riyanto, 2010:14).

Struktur modal (*capital structure*) sangat penting dalam membiayai aktifitas operasional perusahaan. Besarnya struktur modal sangat tergantung dari komposisi sumber daya yang diperoleh dari pihak eksternal dan internal perusahaan, yang berupa hutang dan modal sendiri. Makin besar modal yang disetorkan oleh pemegang saham, makin leluasa bagi manajemen untuk kebutuhan operasionalnya, sebab tidak ada kewajiban kepada kreditor. Komponen modal sendiri atau *equity* pada perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) antara lain berupa modal disetor, agio saham, laba ditahan dan laba tahun berjalan. Keinginan untuk mewujudkan struktur modal yang optimal sudah menjadi perhatian para praktisi dan akademisi. Rasio antara sumber dana dari pihak ketiga terhadap ekuitas disebut *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini dapat menunjukkan tingkat rasio suatu perusahaan dimana semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER), maka semakin tinggi resiko suatu perusahaan karena pendanaan (financing) dari hutang semakin besar. Investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER tertentu yang besarnya kurang dari satu, maka jika lebih besar dari satu menunjukkan rasio perusahaan yang lebih tinggi (Sartono, 2011:225).

Pemilihan struktur modal yang dilakukan oleh perusahaan, selain dipengaruhi oleh besar kecil hutang atau modal sendiri, ada beberapa faktor yang

mempengaruhi struktur modal yang optimal yaitu tingkat penjualan, struktur aset, tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, skala perusahaan (Fahmi, 2012:186).

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal telah banyak dilakukan. Namun ada beberapa penelitian terdahulu masih banyak terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian. Dimana sebuah faktor yang terbukti berpengaruh pada penelitian lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya ialah profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur aset.

Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets*. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas investasi (Sartono, 2010:123). ROA digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan aset yang dimiliki.

Menurut penelitian Sheikh (2011), Sabir (2012), Fauzi (2013), Alzomaia (2014), Umer (2014), dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal serta Juniati (2010) dan Diane (2008) profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Salehi (2012) dan Saleem (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan yang pertama bisa dilihat dari nama besarnya perusahaan, maka akan semakin besar pula kesempatan melakukan investasi dan memperoleh akses ke sumber dana, yang kedua bisa dilihat dari produk perusahaan yang bisa dipakai di masyarakat atau hanya di company perusahaan saja.

Ukuran perusahaan bisa berpengaruh terhadap struktur modal, karena semakin besar nama perusahaan dikenal di masyarakat dan produknya dibeli dan dikonsumsi oleh masyarakat, maka akan mempengaruhi jumlah saham

perusahaan, yang akan percaya dan membeli walaupun harganya mahal maka akan mempengaruhi modal perusahaan dan akan mempengaruhi kekuatan modal perusahaan karena mempunyai nama besar dalam perusahaan. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diprosikan dengan Logaritma natural (In) dari Total Asset (TA).

Menurut penelitian Akinlo, Al-Shubiri, Parlak, Ahmed, dan Sheikh (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Lim dan Utami (2014) dalam penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

Struktur aset merupakan salah satu indikator keuangan yang penting dalam mempengaruhi harga saham dan struktur modal (kesuma, 2009). Struktur aset adalah penentuan berapa harga alokasi untuk masing-masing komponen aset (Riyanto, 2008). *Trade off theory* menjelaskan perusahaan dengan jumlah aset yang banyak cenderung menggunakan modal sendiri dalam struktur modalnya. Hal lain dikemukakan dalam teori Weston and Copeland, dimana perusahaan dengan aset yang tinggi cenderung menggunakan hutang.

Jika diamati dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal. Dalam penelitian Gill, Biger, dan Mathur (2011) Hartoyo, Khafid dan Agustina (2014), Yoshendy, Achsani, Maulana (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan dalam penelitian Chen dna Chen (2011), Putri (2012), Edison (2013), Haron (2014), dan Kanita (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Dalam penelitian Indrajaya, Herlina dan Setiadi (2011), Putri (2012), Edison (2013) dan Yoshendy, Achsani dan Maulana (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan menurut Hartoyo, Khafid dan Agustina (2014) penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Selanjutnya dalam penelitian Indrajaya, Herlina dan Setiadi (2011), Putri (2012), Edison (2013) dan Kanita ((2014) menunjukkan bahwa bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan dalam penelitian Hartoyo, Khafid dan

Agustina (2014) menunjukkan bahwa struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Berdasarkan masalah tersebut diatas yang berkaitan dengan berpengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur aset terhadap struktur modal yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka alasan diadakannya penelitian ini adalah untuk menguji kembali variabel-variabel yang kemukakan oleh Kanita (2014), Edison (2013), Gill, Biger dan Mathur (2011), Hartoyo, Khafid dan Agustina (2014), Alima (2015), Yoshendy, Achsan, Maulana (2015), Indrajaya, Herlina dan setiadi (2011), Chen dan Chen (2011), Putri (2012), Haron (2014) dengan ketiga variabel yang dianggap berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan, serta menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi untuk sampel penelitian dengan memperluas periode penelitian menjadi empat tahun yaitu 2013-2016. Dengan dasar tersebut maka penelitian ini mengambil judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”**.

1.2 Perumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal?
2. Berapa besar ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal?
3. Berapa besar struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia.

3. Untuk mengetahui apakah struktur aset memiliki pengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis diharapkan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada semua pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti. Adapun manfaat dari penelitian antara lain :

1. Bagi Pengembangan Disiplin Ilmu Akuntansi

- a. Memberikan bukti empiris atas teori-teori yang sebelumnya telah dipelajari. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi akademis yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dibidang yang sama.
- b. Diharapkan dapat memperkaya bahan kepustakaan dan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama teori yang terkait dengan akuntansi.

2. Bagi Masyarakat

- a. Sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan dan memperluas pandangan masyarakat mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur aset terhadap struktur modal
- b. Bahan informasi masukan dan saran bagi perkembangan perusahaan dalam pengambilan keputusan manajemen mengenai tolak ukur pemikiran dalam menyusun suatu struktur modal yang optimal dengan harapan melalui pembentukan modal yang optimal, sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan dapat mengurangi risiko bisnis yang terjadi.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi manager investor dalam menentukan alternatif pendanaan dan aspek yang mempengaruhinya, serta sebagai salah satu masukan mengenai kinerja perusahaan sehingga mempertimbangkan kebijakan calon investor dalam menanamkan modalnya.